

TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Muhammad Rizal Zaenulloh

*Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ittihad Cianjur

Email penulis:

Email: mrizalzaenulloh@stai-alittihad.ac.id

ABSTRACT

Islamic education views that every child who is born is basically pure without knowing anything, but children are equipped with hearing, sight and heart so that this can be said to be the potential they are born with which can be developed after being born into the world. To develop this potential, education is needed in accordance with existing values, norms and most importantly the abilities that children has whereas implemented in a curriculum and learning methods that are in accordance with the foundations of early childhood education. This research aims to formulate a curriculum and learning methods for early childhood from an Islamic education perspective. This research uses a qualitative research method based on library research. The results of this research show that the early childhood learning curriculum must contain three main points of education, namely education in faith, worship and morals. There are several learning methods from an Islamic perspective that can be applied in early childhood learning methods, namely methods by example, methods of practice and experience, and methods of playing, singing and telling stories.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun, akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan pendidikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak yang diimplementasikan dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan landasan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan kurikulum dan metode pembelajaran bagi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kurikulum pembelajaran anak usia dini itu harus mengandung tiga pokok pendidikan yakni pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Adapun beberapa metode pembelajaran dalam perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran anak usia dini yaitu metode dengan keteladanan, metode latihan dan pengalaman, dan metode bermain, bernyanyi dan bercerita.

Keywords: *pendidikan Islam, anak usia dini, kurikulum, metode*

PENDAHULUAN

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, tidaklah dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang

sudah mapan dan sistematis, melainkan proses pendidikan lebih banyak terjadi secara insidental bahkan mungkin lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang

pada masa itu. Pendidikan dalam Islam, secara bahasa memiliki terma yang sangat varian. Perbedaan ini tidak terlepas dari banyaknya istilah yang muncul dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits—sebagai sumber rujukan utama pendidikan Islam—yang menyebutkan kata (*kalimah*) yang memiliki konotasi pendidikan atau pengajaran. Setidaknya, ada empat istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna pendidikan, misalnya *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *riyadhah*. Tiga dari empat istilah tersebut pernah direkomendasikan dalam Konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. (Soebahar, 2018)

Masing-masing terma tersebut, jelas memiliki aksentuasi dan implikasi yang berbeda. Berikut akan dijelaskan masing-masing istilah tersebut. Kata *tarbiyah* menurut Naquib Al-Attas mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk) dan juga menjadikannya lebih matang. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek.

Kata *Ta'dib* ini menurut Naquib Al-Attas merupakan istilah yang lebih mendekati pemahaman *ilm*. Atau dengan kata lain *Ta'dib* dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan dan pengasuhan. Oleh karenanya, Naquib beranggapan bahwa penggunaan istilah *Ta'dib* lebih proporsional ketimbang istilah *Tarbiyah* untuk menyebut istilah Pendidikan Islam.

Sementara menurut Athiyah Al-Abrasy, *ta'lim* diartikan dengan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja. *Ta'lim* merupakan bagian kecil dari al-*tarbiyah* alaqliyah, yang hanya mencakup domain kognitif saja dan tidak menyentuh aspek (domain) afektif dan psikomotorik.

Istilah *riyadhah* merupakan istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk menyebutkan istilah pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak, atau yang dikenal dengan *riyadhatusshibyan*. Imam Al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor dibandingkan penguasaan dan pengisian domain kognitif (intelektual). (Muhaimin, 2015)

Berdasarkan pengantar di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti, hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu “*menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berprilaku dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam*”

Dalam Surah An-Nahl ayat 78 yang artinya “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati*”

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun, akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia.

Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara dan membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan anak selanjutnya menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya dapat terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal saleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar juga dalam memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam agar dapat

melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Setiap anak yang dilahirkan sudah membawa kemampuan-kemampuan dan itulah yang disebut fitrah yang berarti kemampuan bawaan. Karena itu menurut Tadjab bahwa fitrah merupakan kerangka dasar operasional atau tepatnya pada bahasa teknologi “rancang bangun” dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung tenaga terpendam atau kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ke tingkat kesempurnaannya atau secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptannya. (Tadjab, 2014)

Islam sebagai agama yang sangat memiliki perhatian besar terhadap pendidikan tentu menawarkan konsep pendidikan yang mampu menghantarkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, tanpa terkecuali pendidikan di ranah anak usia dini. Asumsi tersebut menjadi latar belakang munculnya rumusan masalah pembahasan pada penelitian ini yaitu bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap pendidikan anak usia dini serta implementasinya dalam kurikulum dan metode pembelajarannya.

Urgensi dari penelitian ini yaitu akan memberikan sebuah apresiasi tentang sebuah konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan bagaimana Islam memiliki perhatian yang penting terhadap pendidikan anak, sehingga bisa menjadi salah satu rujukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kurikulum dan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. Pada penelitian ini tentu muncul berbagai pemikiran pendidikan Islam yang berbeda dari tokoh yang berbeda pula berkenaan dengan Kurikulum dan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak usia dini adalah usia seorang anak yang belum mengenyam kegiatan pendidikan pada sekolah dasar dimana pada masa tersebut merupakan masa yang krusial bagi seorang anak karena bila potensi anak pada masa tersebut dibina dengan baik maka potensi anak akan tumbuh dan berkembang pada proses selanjutnya dengan baik tapi bila potensi anak pada masa usia pra sekolah tidak dibina dengan baik maka potensi anak tidak akan tumbuh dan berkembang pada proses selanjutnya dengan baik (Suryadi, 2019).

Anak usia dini merupakan amanah Allah SWT yang dilahirkan ke dunia melalui kandungan ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, ia lahir dalam keadaan lemah, belum berdaya, masih membutuhkan bantuan atau bergantung pada orang tuanya atau manusia dewasa yang ada disekitarnya (Rosyad & Zuchdi, 2018).

Dalam Islam, ada tiga pendekatan dalam memberi pengertian tentang anak Pertama, Pendekatan Qur'ani, kata anak disebutkan beragam berdasarkan konteksnya, diantaranya ada kata *zurriyah* yang bermakna keturunan, ada kata *ibn* yang berarti anak, dan kata *walad* yang juga dapat bermakna anak. Anak usia dini yang dimaksud dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada pemaknaan terhadap pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam surah Al-Lukman ayat 12-15. Kedua, pendekatan al-hadits, terdapat hadist yang mengemukakan bahwa "anak adalah buah hati" (H.R Abu Ya'la). Hadist tersebut memberi makna bahwa anak merupakan harta yang berharga bagi orang tua, artinya anak tidak hanya sekadar karunia Allah yang biasa saja, namun anak merupakan rezeki yang diharapkan mendatangkan keberkahan dan kebahagiaan bagi kedua orangtuanya. Ketiga, pendapat para ulama, anak usia

dini termasuk pada kelompok dengan istilah, yaitu janin (anak dalam kandungan), *walid* (anak yang baru dilahirkan), *shodiq* (anak berusia 3 hari), *radhi'* (anak yang masih menyusu), *fathim* (anak yang disapih), *darij* (anak yang baru belajar jalan), *khumasi* (anak yang berumur 5 tahun), *matsghal* (anak yang tanggal gigi depannya), *mutsaghar* (anak yang tumbuh gigi depannya), *mutara'i* (anak dalam masa pertumbuhan) (Chasanah Abidatul, 2019).

Istilah kurikulum dalam kosa kata Arab dikenal dengan istilah *manhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai (Al-Syaibany, 2009).

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi yang diberikan dalam lembaga pendidikan, sedangkan arti kurikulum secara modern adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa di bawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai dalam mencapai tujuan sekolah (Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, 2016).

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Dalam hal ini, Nana Syaodih mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Syaodih, 2017).

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama, dengan karakteristiknya yaitu mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual; dan adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran (Fitri, 2013).

Kurikulum Pendidikan Islam juga tidak hanya diorientasikan dalam bentuk transmisi (pemindahan/ transfer ilmu pengetahuan) dan transaksi akan tetapi diorientasikan pada transformasi. Sehingga dapat dirumuskan bahwa kurikulum pendidikan Islam meliputi dua hal yaitu orientasi transformasi perubahan kecil (Individu) yang ditujukan untuk membekali siswa dengan seperangkat kompetensi dan kemampuan agar mereka bisa mandiri secara individu dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri; dan orientasi transformasi perubahan kecil (kelompok/ masyarakat) yang ditujukan untuk mempersiapkan diri siswa agar nantinya mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat dalam upaya melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. (Fitri, 2013)

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Arifin, 2016).

Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqat*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah: cara yang

teratur dan terfikir baikbaik untuk mencapai maksud (Kebudayaan, 2015). Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metode dalam perspektif pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu (Sulthan, 1979).

M. Basyirudin Usman menyebutkan dalam bukunya Metodologi Pembelajaran Agama Islam ada beberapa metode mengajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran perspektif pendidikan Islam yaitu, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan eksperimen, metode pemberian tugas (resitasi), dan metode kerja kelompok. Semua metode yang disebutkan tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Di sinilah dituntut bagaimana guru mampu memilih metode sesuai dengan prinsip pendidikan Islam tadi yaitu fleksibel dan dinamis, artinya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada jenjang Anak Usia Dini tentunya memiliki karakter tersendiri yang membedakan dengan pembelajaran pada jenjang lainnya. Setidaknya ada beberapa langkah yang harus diterapkan dan diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran pada jenjang Anak Usia Dini, yaitu 1) *reflection*, yaitu anak memadukan pengalamannya dengan apa yang akan dikembangkan, 2) *research*, yaitu anak menggali dan mengumpulkan informasi yang diperlukan, 3) *discovery*,

yaitu anak merumuskan langkah-langkah penyelesaian, 4) *application*, yaitu anak mendesain dan melakukan revisi terhadap proyek dan terakhir 5) *communication*, anak akan mempresentasikan proyek yang dikerjakan. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat anak tanpa menghakimi dan mendominasi proses pembelajaran (Putri & Taqiudin, 2021). Sama halnya dengan metode pembelajaran, kurikulum Anak Usia Dini pun memiliki kekhasan terkhususnya lagi kurikulum merdeka PAUD, yaitu Struktur pelaksanaan kurikulum merdeka yang terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila. Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Kegiatan bermain yang dipilih mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak untuk mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, pemahaman tentang dirinya sendiri sesuai dengan usia dan perkembangannya (Hasibuan et al., 2022). kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dirancang untuk memasukkan kegiatan pembelajaran ke dalam kelas berbasis proyek. Anak dapat mencapai kompetensi yang dituangkan dalam hasil belajar melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam capaian pembelajaran (CP). Merdeka belajar usia PAUD memiliki tujuan untuk menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik terkait meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri melalui layanan holistik pembelajaran bermakna. Belajar mandiri sebagai manifestasi bermain bebas yang bermakna dan dekat dengan lingkungan anak dengan pemanfaatan makhluk hidup, bahan alam yang disertakan dengan kegiatan bermain mandiri (Fadillah & Yusuf, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research* yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Sumber utama pada penelitian ini adalah lektur filsafat pendidikan Islam pada ranah anak usia dini. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari buku, artikel penelitian baik dalam tugas akhir maupun dalam bentuk publikasi jurnal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan atas dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Seluruh dokumen yang telah dikumpulkan kemudian dipilah untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dari tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten yaitu dengan cara menganalisis materi dokumen yang telah diklasifikasikan untuk kemudian menjadi dasar dalam pendeskripsian temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan PAUD didasarkan pada beberapa landasan, yakni landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris (Sujiono Y. N., 2009)

1. Landasan Yuridis

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melihat fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah di atas, memberikan makna bahwa sehebat apapun potensi berkembang, bangsa ini tetap berkeinginan untuk melandasinya dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga ibarat bangunan yang akan dibentuk maka fondasi yang kuat akan mampu menjamin terbentuknya sebuah bangunan fisik yang kokoh dan tidak goyah. Semua landasan yuridis ini tentu mengingatkan pada hal yang esensial dari pranata sosial kehidupan bangsa ini, yang sangat mengagungkan makna ajaran agama dalam kehidupannya.

2. Landasan Filosofis dan Religius

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan firah/Islam/lurus, orang tua yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga dan meningkatkan potensi kebaikan tersebut dan hal itu tentunya harus dimulai sejak usia dini. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tak satupun orang yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup, dan kelengkapan hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakannya ontologis, anak sebagai

makhluk individu yang mempunyai aspek biologis, psikologis, sosiologis, antropologis. Secara epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan konsep belajar sambil bermain (learning by playing), belajar sambil berbuat (learning by doing), dan belajar melalui stimulasi (learning by stimulating). Selain itu secara aksiologis, isi kurikulum hendaknya benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

3. Landasan Keilmuan dan Empiris

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neorosains. Pada saat anak dilahirkan sudah dibekali oleh Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (left hemisphere) dan kanan (right hemisphere) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut corpus callosum. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung dan membaca seperti yang

dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. (Mansur, 2009) Dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang diap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan yaitu: Pertama, kurikulum terpisah-pisah artinya mata pelajaran mempunyai kurikulum tersendiri dan satu dengan lainnya ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasikan. Kedua, kurikulum saling berkaitan antara masing-masing mata pelajaran masih ada kaitannya. Ketiga, kurikulum terintegrasi bahwa dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas karena seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat (Mansur, 2009).

Bidang pengembangan dari pendidikan anak usia dini ialah totalitas potensi anak, antara lain fisik-motorik, intelektual, moral, sosial dan emosional. Kemampuan bahasa juga dikembangkan karena diperlukan dalam berkomunikasi dalam rangka sosialisasi dan aktualisasi. Para pendidik anak usia dini membantu anak mengembangkan semua potensinya agar berkembang menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang dapat berfungsi sebagai manusia yang mandiri. Pada prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tidak ada yang lain hanya

ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak

1. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar (Halim, 2010), dalam konsep pendidikan anak usia dini memposisikan akidah sebagai hal yang sangat mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Pada bidang akidah meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, hari akhir, dan qadha dan qadar, tetapi anak sudah dapat diberi pendidikan awal tentang akidah seperti diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah atau rukun iman. Pendidik juga dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya saat berjalan-jalan di taman, tentang siapakah yang menciptakan air, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatian anak kepada keagungan Allah.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang termaktub dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran

Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Menurut pandangan ajaran agama Islam, setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci, dan faktor penentuan kualitas keagamaan pada anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta orang tua. Landasan itu memberikan makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak. Dengan kata lain apabila anak yang masih suci dan bersih serta memiliki potensi ini tidak dikembangkan secara maksimal dalam hal-hal positif maka mereka akan tumbuh dalam kondisi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, betapa pentingnya orang tua dan guru dalam hal ini mengembangkan potensi anak-anak sejak usia dini dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai warna awal dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan oleh guru seyogyanya diintegrasikan/dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar dari pembukaan sampai penutup. Apabila nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat pada diri anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama. Secara umum, perkembangan nilai keagamaan pada anak identik dengan pemahamannya akan keberadaan Tuhan. Guru diharapkan dapat memahami dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mengenalkan anak dengan Tuhan.

Sebagai contoh, untuk menimbulkan pemahaman tentang agama Islam guru dapat mengenalkan ayat 3 surat al-Tin yang berarti “*Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.*” Dari pengertian ayat ini guru kemudian dapat memberikan pengertian kepada anak bahwa diantara bukti penyempurnaan wujud manusia selain fisik adalah bahwa hanya manusialah yang dilengkapi akal, dan Allah SWT tidak memberikannya kepada yang lain. Akal yang merupakan amanah dari Allah SWT seyogyanya mampu dikembangkan melalui jalur pendidikan agar berfungsi menjadi pembimbing menentukan antara yang benar dan yang salah, baik dan buruk, boleh atau tidak. Selanjutnya guru dapat juga memberikan perbedaan tingkah laku hewan dan anak-anak. Misalnya, hewan boleh tidak berpakaian tetapi manusia tidak boleh telanjang (Hidayat, 2006).

3. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari *khalaqa* yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Al-Ghazali mengemukakan dalam (Nata, 2013) bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Memperhatikan rumusan di atas, bahwa akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Tentunya akhlak perilaku yang sungguh-sungguh, bukanlah permainan silat lidah atau sandiwara. Aktivitas itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata menuju ridha-Nya. Di sisi lain, akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup. Dari kelakuan itu

lahirlah perasaan (moral) yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk (Darajat, 2013). Penerapan akhlak dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara vertikal dan horizontal. Adapun akhlak secara vertikal adalah berakhlak kepada Allah yaitu suatu tata cara etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan kurnia-Nya yang beraneka ragam. Sedangkan akhlak secara horizontal yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya. Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya.

Metode pendidikan anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Agar dapat terealisasinya pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia

dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Ada beberapa metode pembelajaran menurut perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran anak usia dini, sebagai berikut:

1. Metode dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus akan ditirunya. Dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orangtua, akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi sekaligus akan membekas dalam hal membina perkembangan anak, memberi petunjuk dan kesiapannya untuk melanjutkan kehidupan pada fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik bahwa dengan mendidik cara teladan yang baik terutama sejak usia dini, pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji (Ulwan, 1995). Setiap manusia yang dilahirkan telah membawa fitrahnya untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah. Karenanya untuk merealisasikan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka. Pada anak usia tingkat usia yang dalam perkembangannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya yang tentunya

adalah orang-orang yang ada di sekitarnya. Semisal, dalam kehidupan keluarga, anak membutuhkan suri tauladan dari anggota keluarga terutama dari kedua orangtuanya. Keteladan yang baik akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa anak, sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya. Anak-anak akan selalu mengamati dan mengawasi perilaku orang tuanya. Begitupun hal ini dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan anak usia dini yang tentunya menjadi teladan adalah para pendidik. Pada tahap ini anak berada pada masa imitasi/meniru, anak cenderung meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya. Sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidaklah mengamalkannya. Di sekolah anak-anak memerlukan suri teladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti apa yang sedang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan dari para guru-gurunya, hendaknya anak melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan oleh mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (al-Nahlawi, 1999). Dalam konsep pendidikan anak usia dini terdapat materi yang paling penting untuk diberikan kepada anak adalah pendidikan budi pekerti. Bentuknya bukan suatu mata pelajaran akan tetapi menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral, watak, dan pada akhirnya pembentukan manusia yang berkepribadian. Metode yang tepat dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini adalah dengan memberikan contoh teladan yang dapat mendidik anak tentang budi pekerti sedangkan sang anak tidak

merasakan bahwa sikapnya sedang dibentuk.

2. Metode Latihan dan Pengalaman

Dalam Islam menuntut pada pemeluknya mampu untuk merealisasikan ajaran Islam dalam bentuk amal nyata, yaitu berupa amal saleh yang diridhai oleh Allah SWT. Agama Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata. Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah saw, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama, sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya tata cara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berhaji dan berpuasa. Atas dasar inilah maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam, baik terhadap orang dewasa apalagi terhadap anak-anak usia dini, pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, megokohkan ilmu di dalam hati dan menguatkan di dalam ingatan. Diantara yang dapat dilatihkan bagi anak usia dini diantaranya ialah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, latihan berwudhu, mengucapkan salam ketika masuk rumah, latihan membaca doa pada saat akan memulai kegiatan sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep pendidikan anak usia dini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan

selama hidup. Konsep ini diberikan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi-materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri. Anak diberikan fasilitas yang dapat menunjang untuk membangun pengetahuannya sendiri.

3. Metode Bermain, Bernyanyi dan Bercerita

Muhammad Suwaid menjelaskan tentang hadist yang menceritakan bahwa Nabi merestui Aisyah yang sedang bermain boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak-anak memang membutuhkan mainan. Demikian juga hadits tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang akan memberikan mainan yang sesuai dengan usia dan kemampuannya dan menyerahkannya secara langsung hal itu dimaksudkan agar akal dan panca indranya beraktivitas dan dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Dari segi kemanfaatannya akan menjadi pertimbangan sehingga apakah mainan tersebut akan dapat meningkatkan aktivitas jasmani yang berguna bagi anak. Apakah mainan itu akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah “ya” maka berarti mainan tersebut memang sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif. Bagi seorang anak bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati

permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan; sehingga bermain adalah salah satu cara anak usia dini belajar, karena melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dalam konsep pendidikan anak usia dini ada beberapa karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh stimulator, antara lain dalam (Sujiono, 2019) bermain muncul dari dalam diri anak, bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati, bermain adalah aktivitas nyata dan sesungguhnya, bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil, bermain harus didominasi oleh pemain, bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain. Atas dasar inilah maka para pendidik dapat merancang pembelajaran dalam bentuk permainan. Anak dan kegiatan bernyanyi adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Betapun tidak setiap anak memiliki bakat dan potensi yang cukup untuk bernyanyi secara baik, namun hal itu cukup menggambarkan bahwa pada hakikatnya anak memiliki sifat estetika yang perlu dikembangkan oleh para orang tua maupun pendidik. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang memperindah suasana pembelajaran. Tentu hal itu harus semaksimal mungkin dijadikan sebagai sarana komunikasi efektif untuk tujuan-tujuan pendidikan. Bernyanyi cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi disini tidak hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan

untuk mengajarkan anak membaca huruf Hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rileks dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan gurunya. Selain itu belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan dan akan memberikan pengaruh yang cukup kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme, percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengaja mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka. Kemudian tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan bercerita. Kisah atau cerita bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda ataupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan akan datang hingga hari kiamat. Yang paling penting kisah-kisah disampaikan Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa

membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak disamping juga menambahkan motivasi dan semangat anak untuk rasa keIslaman yang bergelora dan mendalam. Dalam konsep pendidikan anak usia dini bercerita dapat dijadikan media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik pula bagi anak. Dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai oleh anak-anak bahkan orang dewasa.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Begitu pula dengan konsep pendidikan anak usia dini yang akan mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri setiap untuk dapat berkembang secara optimal sehingga anak dalam menjalankan kehidupannya kelak secara baik. Untuk materi pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasarnya berupa pendidikan akidah, yang memuat materi

tentang keyakinan terhadap Sang Penciptanya, pendidikan ibadah sebagai tata peribadatan secara menyeluruh yang akan dikenalkan kepada anak usia dini sehingga mereka dapat tumbuh menjadi insan yang bertakwa, serta pendidikan akhlak yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sejalan dengan pendidikan Islam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini, antara lain; metode keteladanan yang sekaligus merupakan contoh yang akan diberikan oleh pendidik kepada anak sehingga anak akan lebih mudah memahami atara yang disampaikan atau diajarkan pendidik dengan sikap pendidik itu sendiri, pendidikan dengan latihan pengamalan, dalam hal ini bagi anak belajar adalah melakukan sesuatu karena dengan melakukan maka anak akan menemukan pengetahuannya sendiri, mendidik melalui permainan dan bercerita, tiga hal ini tidak terlepas dari kehidupan anak usia dini sehingga metode ini dirasa efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Nahlawi, A. (1999). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*. Diponegoro.
- Al-Syaibany, O. M.-T. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chasanah Abidatul. (2019). *Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al Quran, Al-Hadist Serta Pendapat Ulama*. *Mafhum Jurnal Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir Program Studi Ilmu AlQur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–8.
- Darajat, Z. (2013). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Fadillah, C. N., & Yusuf, H. (2022). *Analisis kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 120.
- Fitri, A. Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). *Penyusunan kurikulum operasional pada satuan paud berbasis kurikulum merdeka*. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 87–92
- Halim, M. N. (2010). *Anak Soleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hidayat, O. S. (2006). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kebudayaan, D. P. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nata, A. (2013). *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.

- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut UUD No 20 tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92
- Soebahar, A. H. (2018). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Indeks.
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman. (2016). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sulthan, M. S. (1979). *Muqaddimah fi Al Tarbiyah*. Qahirah: Daar al-Maarif.
- Suryadi. (2019). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Edsa Mahkota.
- Syaodih, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, S. U., & Taqiudin, A. A. (2021). *Steam-PBL: Strategi pengembangan kemampuan memecahkan masalah anak usia dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 856–867
- Tadjab. (1994). *Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan Beberapa Aspek Pendidikan*. Surabaya.
- Tadjab. (2014). *Perbandingan Pendidikan, Studi Perbandingan beberapa Aspek Pendidikan Barat*. Surabaya.
- Ulwan, A. N. (1995). *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam, terj. Jamaluddin Miri,* *Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Amani.